



Praktik Wacana Dalam Film Sang Kiai Menunjukkan Relasi Kekuasaan, Ideologi, dan Nilai Sosial-Budaya, Ditinjau Melalui Pendekatan Analisis Wacana Kritis *Norman Fairclough*

Ella Agustian Utami

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Majapahit
Email: utamiella05@gmail.com

Article Info

Article history:

Received August 10, 2025

Revised August 16, 2025

Accepted August 29, 2025

Keywords:

Critical Discourse Analysis, Sang Kiai, Power Relations, Ideology, Socio-Cultural Values, Character Education

ABSTRACT

This research aims to analyze the discourse practices in the film Sang Kiai directed by Rako Prijanto, which represents the power relations, ideology, and socio-cultural values of Indonesian society during the Japanese occupation. This study employs a qualitative descriptive method, with data collected through film observation, transcription of dialogues, and analysis of visual narratives. The approach used is Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA), which emphasizes three analytical dimensions: text, discourse practice, and social practice. Through this approach, the research examines how language, narratives, and visual symbols in the film function not only as means of communication but also as tools to construct or challenge power and convey certain ideologies. The data, including character dialogues, visual scenes, and the film's socio-historical context, are analyzed qualitatively with a focus on the representation of resistance discourse, spirituality, and nationalism. The findings reveal that Sang Kiai presents discourse practices that contain resistance to colonial domination and embeds nationalist ideology along with pesantren-based socio-cultural values such as religiosity, responsibility, and communal spirit. Thus, the film serves not only as a historical reconstruction but also as a medium for character education and ideological reflection.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received August 10, 2025

Revised August 16, 2025

Accepted August 29, 2025

Keywords:

Analisis Wacana Kritis, Norman Fairclough, Film Sang Kiai, Relasi Kekuasaan, Ideologi, Nilai Sosial-Budaya

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik wacana dalam film *Sang Kiai* karya Rako Prijanto yang merepresentasikan relasi kekuasaan, ideologi, dan nilai sosial-budaya masyarakat Indonesia pada masa penjajahan Jepang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi terhadap film, transkripsi dialog, dan analisis narasi visual. Pendekatan yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough yang menekankan tiga dimensi analisis, yakni teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Melalui pendekatan ini, penelitian mengkaji bagaimana bahasa, narasi, dan simbol visual dalam film tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga alat untuk membangun atau menggugat kekuasaan dan menyampaikan ideologi tertentu. Data berupa dialog tokoh, adegan visual, serta konteks sosial film dianalisis secara kualitatif dengan fokus pada representasi wacana perlawanan, spiritualitas, dan nasionalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Sang Kiai* menyajikan



praktik wacana yang mengandung resistensi terhadap dominasi kolonial, serta menyisipkan ideologi kebangsaan dan nilai-nilai sosial budaya khas pesantren, seperti religiusitas, tanggung jawab, dan semangat kebersamaan. Dengan demikian, film ini tidak hanya berperan sebagai rekonstruksi sejarah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dan refleksi ideologis bangsa.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Ella Agustian Utami
Universitas Islam Majapahit
Email: utamiella05@gmail.com

PENDAHULUAN

Film sebagai produk budaya populer tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media representasi sosial, politik, dan ideologis dalam masyarakat. Salah satu film yang sarat akan nilai sejarah, ideologi, dan kebudayaan adalah *Sang Kiai* (2013), sebuah film biopik yang mengisahkan perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman, keindonesiaan, dan kemerdekaan dari penjajahan Jepang. Film ini tidak hanya merekam peristiwa historis, tetapi juga memuat konstruksi wacana yang mencerminkan konflik kekuasaan, penyebaran ideologi, dan peran nilai-nilai sosial budaya dalam perjuangan bangsa.

Dalam kerangka ini, praktik wacana dalam film *Sang Kiai* dapat dianalisis melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak netral, tetapi selalu berada dalam kontestasi kekuasaan dan ideologi. Fairclough membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi: teks, praktik wacana, dan praktik sosial, di mana ketiganya saling berkaitan dalam membentuk makna, mempertahankan atau menggugat kekuasaan, serta membentuk struktur sosial. Dalam film *Sang Kiai*, dialog, narasi, dan simbol visual menjadi bentuk produksi wacana yang menggambarkan perlawanan terhadap penjajahan Jepang, melalui kekuatan pesantren dan tokoh-tokoh ulama. Praktik wacana ini menjadi penting untuk dikaji guna melihat bagaimana ideologi dan relasi kekuasaan dikonstruksi secara simbolik dalam konteks sosial masyarakat Indonesia masa penjajahan. Dalam kajian kritis, bahasa tidak dianggap netral, melainkan sarat akan kepentingan kekuasaan dan ideologi. Oleh karena itu, melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap bagaimana praktik wacana dalam film *Sang Kiai* menunjukkan relasi kuasa antara penjajah Jepang dan tokoh pesantren, membentuk dan menyebarkan ideologi nasional-religius, serta merepresentasikan nilai-nilai sosial budaya yang berkembang di masyarakat Indonesia masa kolonial.

Penelitian ini penting karena mengungkap bagaimana media film dapat menjadi alat untuk mengonstruksi dan menyebarkan ideologi tertentu serta bagaimana wacana digunakan untuk membangun kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai perjuangan, agama, dan nasionalisme.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) berdasarkan teori Norman Fairclough. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap makna-makna simbolik dan konteks sosial budaya yang muncul dalam teks atau objek kajian. Rancangan penelitian yang digunakan adalah analisis isi wacana dalam media film, dengan prosedur sebagai berikut: (1) Pengumpulan Data: Peneliti mengumpulkan data berupa transkrip dialog, adegan visual, narasi, dan simbol-simbol dari film *Sang Kiai*; (2) Reduksi dan Kategorisasi Data: Data diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan model tiga dimensi Norman Fairclough, yaitu: (1) dimensi teks, (2) praktik wacana, (3) praktik sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi dalam Dimensi Teks

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama yang dianalisis berdasarkan tiga dimensi dalam kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough, yakni: analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Data diperoleh dari dialog-dialog kunci dalam film *Sang Kiai* yang mencerminkan hubungan antara kekuasaan, ideologi, dan nilai sosial-budaya.

Representasi Dalam Dimensi Teks Film Sang Kiai

Tahapan ini memiliki kegunaan untuk menganalisis teks agar memperoleh data yang dapat menggambarkan apa yang menjadi tujuan dalam pembuatan teks. Selain itu menjelaskan secara detail mengenai aspek yang dibutuhkan dalam tingkat analisis yang berisi garis besar isi teks, lokasi, sikap, serta tindakan tokoh. Tahapan ini memiliki kegunaan untuk menganalisis teks dengan lebih detail agar memperoleh data yang dapat menggambarkan apa yang menjadi tujuan dalam pembuatan teks (representasi) tersebut. Selain itu juga, akan menjelaskan secara detail mengenai aspek yang dibutuhkan dalam tingkat analisis, yang berisi garis besar atau isi teks, lokasi, sikap, serta tindakan tokoh atau pemeran tersebut dan seterusnya.

Pada scene pertama durasi waktu 00:02:20 – 00:04:10 pada halaman pesantren tebu ireng, Jombang dengan tema nilai kemandirian, kerja keras, dan kesetaraan sosial dalam sistem pendidikan pesantren berikut potongan dialog

KH. Hasyim Asy'ari : “Anakmu diterima sebagai santri di sini.”

Ayah Santri : “Terima kasih, Hadratussyaikh.”

KH. Hasyim Asy'ari : “Al-i'timadhu ‘ala nafsih. Santri harus mandiri. Pesantren ini tidak boleh membebani siapa pun.”

Santri : “Sekarang aku paham, Kiai... Mengapa panjenengan ikut bertani, ikut berdagang.”

KH. Hasyim Asy'ari : “Agar kita tahu bagaimana letihnya para petani. Kita makan nasi bukan dari kemewahan, tapi dari keringat.”



Adegan ini menggambarkan realitas sosial dalam dunia pesantren yang menjunjung tinggi kemandirian, kesetaraan, dan kerja keras. Tokoh KH. Hasyim Asy'ari direpresentasikan sebagai figur pemimpin spiritual yang tidak hanya mengajarkan agama secara verbal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial melalui keteladanan langsung. Frasa “Santri harus mandiri” merupakan pernyataan normatif sekaligus ideologis yang menolak ketergantungan sosial dan menekankan pada pentingnya etika tanggung jawab pribadi. Dalam konteks pendidikan pesantren, kemandirian tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan hidup sendiri secara fisik, tetapi juga sebagai prinsip spiritual dan sosial dalam menjalani kehidupan.

Kata “keringat” dalam kalimat “kita makan nasi bukan dari kemewahan, tapi dari keringat” berfungsi sebagai metafora yang menyimbolkan kerja keras sebagai sumber keberkahan dan penghormatan terhadap hasil usaha rakyat kecil (petani). Sebaliknya, kata “kemewahan” digunakan sebagai simbol gaya hidup elite yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pesantren dan perjuangan rakyat. Secara linguistik, gaya bahasa dalam scene ini bersifat didaktis dan simbolik, digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai perjuangan moral. Pilihan kata seperti “mandiri”, “letih”, “keringat” memuat makna ideologis dan sosial yang membentuk citra pesantren sebagai institusi yang berpihak pada rakyat dan anti terhadap budaya elit. Scene ini membangun konstruksi wacana bahwa pesantren adalah ruang sosial yang mendidik generasi muda untuk hidup dalam kemandirian, kerja keras, dan kesederhanaan. Praktik wacana yang ditampilkan tidak sekadar berfungsi sebagai narasi fiksi, melainkan sebagai bentuk resistensi terhadap sistem sosial yang timpang..

Pada scene kedua durasi waktu 00:35:10 – 00:38:05 pada markas tentara Jepang dan Pesantren Tebuireng dengan tema perlawanan ideologis terhadap hegemoni penjajah Jepang dan keteguhan iman tokoh pesantren berikut potongan dialog

- Tentara Jepang : “Tembak! Cepat! Mana KH. Hasyim Asy'ari?! Keluar sekarang! Tanda tangan ini!”
- KH. Hasyim Asy'ari : “Saya tidak bisa tanda tangan. Saya tidak terlibat dalam peristiwa Cukir. Tentang seikerei, saya tidak akan pernah!”
- Penerjemah Tentara Jepang : “Kiai, mau ke mana?”
- KH. Hasyim Asy'ari : “Kamu muslim? Bagaimana kamu bisa mengaku muslim kalau panggilan itu tidak mengetuk hatimu? Panggilan itu seharusnya menggugurkan segala kegiatanmu. Kafir ini boleh saja merajam saya setelah saya menunaikan salat. Mereka memaksa kita memuja dewa matahari mereka, sekarang juga akan melarang kita menyembah Tuhan kita?”

Adegan ini merepresentasikan konflik antara kekuasaan militer penjajah Jepang dan kekuatan spiritual Islam yang diperjuangkan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Tokoh Kiai tampil sebagai simbol keteguhan iman dan perlawanan terhadap hegemoni ideologi asing,



khususnya praktik *seikerei* (sujud ke arah matahari/kaisar Jepang) yang dipaksakan oleh penjajah. Frasa “Saya tidak akan pernah!” adalah ekspresi perlawanan total yang memperlihatkan integritas moral dan spiritual seorang tokoh ulama. Sementara itu, istilah “kafir ini boleh saja merajam saya” merupakan bentuk simbolik yang menunjukkan bahwa kekerasan fisik dari penjajah tidak mampu mengalahkan keyakinan ruhani yang telah tertanam kuat.

Dialog “Bagaimana kamu bisa mengaku muslim kalau panggilan itu tidak mengetuk hatimu?” memperlihatkan strategi wacana Kiai dalam mengkritik umat Islam yang lalai dan mendorong refleksi keimanan di tengah krisis. Konstruksi bahasa pada adegan ini bersifat tegas, religius, dan ideologis, ditandai dengan penggunaan kalimat retorik dan metafora spiritual. Kalimat-kalimat yang digunakan KH. Hasyim menjadi alat untuk membangun kekuatan simbolik melawan penjajahan bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara budaya dan spiritual.

Scene ini menunjukkan bahwa wacana resistensi dalam film *Sang Kiai* tidak berbasis kekerasan fisik, tetapi pada kekuatan nilai dan spiritualitas Islam. Kiai Hasyim menjadi representasi dari kekuasaan moral yang tidak tunduk pada tekanan kekuasaan militer Jepang. Teks ini mengandung nilai ideologis dan sosial yang sangat kuat, menegaskan bahwa dalam pandangan pesantren, kedaulatan iman tidak bisa dikompromikan bahkan oleh kekuatan militer sekalipun.

Analisis Dimensi Praktik Wacana Film Sang Kiai

Tingkatan ini berpusat pada aspek produksi teks (individu /kelompok produksi) dan aspek konsumsi teks (khalayak). Norman Fairclough mengungkapkan bahwa kedua aspek tersebut berhubungan dengan jaringan yang kompleks. Dari beberapa faktor yang kompleks, setidaknya ada tiga aspek penting. Pertama, sisi individu dan dalam konteks ini adalah penulis skenario Film Sang Kiai. Kedua, penulis dengan struktur organisasi, baik itu sesama produser, sutradara, penulis skenario, dan kru yang terlibat dalam proses produksi. Ketiga, praktik kerja mulai dari penulisan, produksi, editing dan hingga muncul di khalayak. Keseluruhan elemen tersebut merupakan keseluruhan dari praktik wacana yang saling berkaitan dalam memproduksi suatu wacana.

Latar Belakang Kru Atau Tim Produksi

Film *Sang Kiai* disutradarai oleh Rako Prijanto, seorang sineas Indonesia yang dikenal dengan karya-karya bertema nasionalisme, sejarah, dan kemanusiaan. Rako Prijanto telah lama berkecimpung dalam dunia perfilman Indonesia, dan namanya dikenal melalui berbagai film seperti *Ungu Violet* (2005), *Queen Bee* (2009), *Malaikat Tanpa Sayap* (2012), serta *Teman Tapi Menikah* (2018). Latar belakang Rako sebagai seorang sineas yang banyak menggarap film dengan isu sosial dan sejarah menjadikannya sosok penting dalam menyampaikan nilai ideologis dan kebangsaan melalui media sinema.

Penulis skenario film ini adalah Ernest Samudra, yang juga dikenal sebagai penulis naskah yang kerap mengangkat tema perjuangan dan nilai-nilai nasionalisme dalam karya-karyanya. Ernest memiliki ketertarikan terhadap narasi perjuangan bangsa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan sejarah kemerdekaan dan tokoh-tokoh Islam dalam pergerakan nasional. Dalam film *Sang Kiai*, Ernest menggambarkan sosok KH. Hasyim



Asy'ari sebagai figur penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, khususnya dalam konteks perlawanan terhadap penjajahan Jepang.

Proses kreatif film ini melibatkan riset mendalam terhadap latar sejarah, baik melalui dokumen sejarah, literatur Nahdlatul Ulama, maupun wawancara dengan para sejarawan dan keluarga besar KH. Hasyim Asy'ari. Tujuan dari pendekatan ini adalah menghadirkan representasi yang otentik dan bernilai edukatif, sekaligus mengedepankan narasi nasionalisme religius.

Film *Sang Kiai* diproduksi oleh rumah produksi Multivision Plus Pictures (MVP Pictures), salah satu perusahaan film besar di Indonesia yang dipimpin oleh Raam Punjabi. MVP dikenal luas dengan produksi film komersial, tetapi pada film ini MVP menunjukkan dukungannya terhadap film bernuansa sejarah dan pendidikan karakter bangsa. MVP juga menjadi salah satu rumah produksi yang berpengaruh dalam industri film Indonesia sejak era 1980-an, dengan visi menyuguhkan tontonan yang menghibur sekaligus mendidik.

Film ini mendapat dukungan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia serta Lembaga Sensor Film, karena dianggap mengandung nilai-nilai edukatif, historis, dan religius yang relevan untuk generasi muda. Tidak hanya itu, *Sang Kiai* sempat diputar di berbagai sekolah dan lembaga pendidikan sebagai bagian dari gerakan penanaman nilai nasionalisme dan cinta tanah air.

Teknis Produksi

Proses produksi film *Sang Kiai* diselenggarakan oleh Multivision Plus Pictures dan disutradarai oleh Rako Prijanto. Film ini dirancang sebagai bentuk dokumentasi sejarah dan biografi tokoh nasional, KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama, yang berperan penting dalam perlawanan terhadap penjajahan Jepang melalui resolusi jihad. Penulisan naskah dilakukan dengan mengacu pada berbagai sumber sejarah, termasuk dokumen Nahdlatul Ulama, arsip perjuangan, serta wawancara dengan sejarawan.

Sutradara dan tim produksi melakukan riset mendalam untuk menghadirkan latar belakang sejarah yang autentik. Proses ini melibatkan konsultasi dengan ahli sejarah, tokoh-tokoh NU, serta penggunaan bahasa, kostum, dan setting yang sesuai dengan masa penjajahan Jepang di Indonesia. Dalam tahap pra-produksi, dilakukan penyusunan skenario, pemilihan aktor yang kredibel secara historis, dan pembuatan desain produksi yang menggambarkan suasana pesantren dan perlawanan rakyat pada era 1940-an.

Film ini diputar secara nasional di bioskop-bioskop Indonesia pada tahun 2013 dan didistribusikan melalui jalur resmi oleh Multivision Plus. Selain itu, *Sang Kiai* juga mendapatkan ruang pemutaran dalam festival-festival film nasional sebagai karya yang sarat nilai historis dan nasionalisme. Distribusi digital dan media daring turut memperluas jangkauan audiens film ini hingga ke lembaga pendidikan, pesantren, dan organisasi keagamaan.

Konsumsi wacana film *Sang Kiai* tidak hanya terjadi di ruang bioskop, melainkan juga dalam ranah akademik, pesantren, dan ruang publik diskusi keagamaan. Penonton film ini berasal dari berbagai kalangan, mulai dari pelajar, mahasiswa, santri, hingga pengkaji sejarah. Respon penonton menunjukkan bahwa film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat edukatif dan pengingat akan pentingnya perjuangan kemerdekaan yang dilandasi nilai-nilai agama dan nasionalisme.



Sebagai teks budaya, film ini membentuk opini publik mengenai peran kiai dan pesantren dalam sejarah perjuangan Indonesia. Konsumsi wacana tersebut turut memengaruhi persepsi generasi muda terhadap nasionalisme dan nilai karakter seperti religiusitas, kepemimpinan, dan cinta tanah air.

Penyebaran dan Konsumsi Teks

Film *Sang Kiai* dirilis secara nasional pada 30 Mei 2013 dan didistribusikan oleh MNC Pictures ke berbagai jaringan bioskop di Indonesia, termasuk XXI, Blitzmegaplex, dan jaringan teater daerah. Sebagai film yang mengangkat tema sejarah perjuangan Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari melawan penjajahan Jepang, film ini tidak hanya ditayangkan untuk kepentingan hiburan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media edukasi sejarah dan nilai kebangsaan, terutama di kalangan pelajar dan santri.

Dalam praktik penyebarannya, film ini mendapatkan perhatian luas dari kalangan Nahdlatul Ulama, pesantren, akademisi, serta komunitas sejarah dan perfilman nasional. Penayangan khusus juga pernah dilakukan di sejumlah pesantren besar seperti Tebuireng (Jombang) dan Lirboyo (Kediri), di mana film ini diposisikan sebagai bagian dari upaya pelestarian sejarah perjuangan ulama dan nasionalisme Islam di Indonesia.

Selain pemutaran bioskop dan penayangan komunitas, *Sang Kiai* juga diunggah ke platform digital seperti YouTube dan platform OTT lokal. Setelah beberapa tahun dari rilis awalnya, film ini semakin banyak dikonsumsi melalui saluran daring baik secara legal maupun ilegal, dan diperbincangkan dalam ruang-ruang digital oleh para pengguna media sosial, mahasiswa, guru sejarah, serta peneliti keislaman dan kebudayaan.

Salah satu aspek penting dalam konsumsi teks film ini adalah bagaimana audiensnya membagikan nilai-nilai yang dikandung film ke dalam narasi nasionalisme religius. Banyak dari mereka mengutip tokoh KH. Hasyim Asy'ari sebagai simbol ulama yang berani bersikap terhadap penindasan kolonial. Terdapat pula diskusi-diskusi daring yang membandingkan perjuangan ulama dahulu dengan konteks sosial-politik kekinian, sehingga teks film ini menjadi medan artikulasi ideologis yang bersifat intertekstual dan terus hidup dalam ranah publik.

Dalam konteks Norman Fairclough, proses distribusi dan konsumsi film *Sang Kiai* menunjukkan adanya praktik produksi ulang (reproduction) teks dalam masyarakat yang tidak hanya pasif, tetapi aktif dalam mereinterpretasi makna. Konsumen teks (penonton) turut berperan sebagai agen dalam mendistribusikan ideologi nasionalisme, keislaman, dan perlawanan terhadap penjajahan melalui tindakan berbagi, membahas, bahkan menjadikan film ini sebagai materi pembelajaran atau dakwah.

Analisis Dimensi Praktik Sosial Budaya Film Sang Kiai

Analisis pada dimensi ini berfokus pada fenomena teks dibuat. Dengan demikian, untuk memahami wacana, kita tidak bisa melepaskan dari konteks yang mempengaruhi pembuatan teks. Penelusuran konteks tersebut dilakukan dalam tiga analisis, yakni situasional, institusional, dan social. Film *Sang Kiai* diproduksi dan dirilis pada tahun 2013 oleh Rapi Films dan MNC Pictures dalam konteks meningkatnya kesadaran akan pentingnya sejarah perjuangan bangsa, terutama peran ulama dalam perlawanan terhadap penjajahan. Saat itu, Indonesia sedang berada dalam masa menjelang Pemilu 2014, di mana isu nasionalisme, pendidikan karakter, dan sejarah bangsa kembali diangkat dalam ruang publik



dan diskursus politik. Film ini hadir sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat—terutama generasi muda untuk lebih memahami sejarah perjuangan kemerdekaan dari sudut pandang tokoh agama, seperti KH. Hasyim Asy'ari.

Secara institusional, film ini diproduksi dengan dukungan penuh dari organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) dan melibatkan lembaga-lembaga budaya serta tokoh-tokoh sejarah yang berafiliasi dengan pesantren. Pemilihan KH. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh utama mencerminkan agenda kultural untuk merevitalisasi peran pesantren dan ulama dalam sejarah perjuangan nasional yang selama ini kurang ditonjolkan dalam narasi sejarah arus utama. Keterlibatan lembaga-lembaga seperti PBNU, serta kerja sama dengan rumah produksi besar seperti MNC Pictures, menunjukkan bahwa produksi film ini tidak lepas dari proses institusional yang melibatkan ideologi dan kepentingan representasi. Lembaga-lembaga ini berperan dalam membentuk narasi film agar sesuai dengan nilai-nilai keislaman, nasionalisme, dan pendidikan karakter. Dari sisi sosial, film *Sang Kiai* merupakan refleksi dari kondisi sosial-politik Indonesia yang sarat akan krisis identitas nasional dan degradasi nilai-nilai moral serta karakter bangsa. Dalam konteks sosial masyarakat pascareformasi, banyak masyarakat mulai kehilangan referensi nilai-nilai perjuangan, keteladanan, dan semangat kebangsaan. Maka, film ini hadir sebagai upaya untuk menanamkan kembali nilai-nilai karakter seperti nasionalisme, keberanian melawan ketidakadilan, pengorbanan, keteladanan tokoh agama, dan kebersamaan lintas budaya dan agama.

Kondisi sosial yang direpresentasikan dalam film juga menggambarkan konflik antara budaya lokal pesantren dengan kekuasaan militer Jepang, serta bagaimana masyarakat sipil khususnya santri dan ulama menjadi aktor penting dalam menjaga martabat bangsa di tengah penindasan. Penggambaran KH. Hasyim Asy'ari yang tetap berpegang pada prinsip meskipun diancam, memperlihatkan nilai-nilai perlawanan terhadap kolonialisme dan ketidakadilan. Kehadiran film *Sang Kiai* tidak hanya sebagai bentuk dokumentasi sejarah, tetapi juga sebagai media kritik terhadap kondisi bangsa yang dinilai telah melupakan akar perjuangan dan nilai-nilai luhur tokoh-tokoh terdahulu. Dalam hal ini, film menjadi alat edukatif dan ideologis yang mencoba merekonstruksi identitas nasional Indonesia berdasarkan nilai-nilai religius, historis, dan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Sang Kiai* karya Rako Prijanto merupakan bentuk praktik wacana yang kompleks, yang tidak hanya merekonstruksi sejarah perjuangan KH. Hasyim Asy'ari, tetapi juga menyampaikan ideologi kebangsaan dan nilai-nilai sosial budaya khas pesantren dalam konteks perlawanan terhadap kolonialisme Jepang. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, film ini dianalisis dari tiga dimensi: teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Pada dimensi teks, film ini menyajikan dialog dan narasi visual yang sarat makna ideologis, spiritual, dan moral. Tokoh KH. Hasyim Asy'ari direpresentasikan sebagai figur pemimpin spiritual yang menjunjung tinggi nilai kemandirian, kerja keras, keteguhan iman, dan keberanian moral, serta menjadi simbol perlawanan terhadap hegemoni penjajah.



Pada dimensi praktik wacana, terungkap bahwa produksi film ini melibatkan riset sejarah, latar belakang ideologis dari sutradara dan penulis skenario, serta dukungan dari lembaga-lembaga keagamaan dan budaya. Praktik produksi ini berperan penting dalam membentuk narasi film yang otentik, edukatif, dan ideologis. Konsumsi teks film ini tidak hanya terbatas di ruang sinema, tetapi juga merambah ranah pendidikan, komunitas keagamaan, dan media digital, menjadikannya sarana penyebaran nilai nasionalisme dan religiusitas secara luas. Pada dimensi praktik sosial, film ini lahir dalam konteks sosial-politik Indonesia yang sedang mencari kembali identitas nasionalnya. Film *Sang Kiai* tampil sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan keteladanan, sejarah perjuangan ulama, serta penguatan pendidikan karakter. Representasi konflik antara pesantren dan penjajah Jepang menggambarkan perlawanan terhadap dominasi budaya asing dan ketidakadilan, sekaligus mengangkat peran pesantren sebagai benteng moral bangsa.

Secara keseluruhan, film *Sang Kiai* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan atau dokumentasi sejarah, tetapi juga sebagai media wacana ideologis dan alat pendidikan karakter bangsa, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai religius, nasionalisme, tanggung jawab sosial, dan keberanian moral.

DAFTAR RUJUKAN

- Damayanti, I. (2025). "Representasi Ideologi dan Kekuasaan dalam Film *Gadis Kretek*: Model Norman Fairclough." *Jurnal Kajian Wacana dan Budaya*, 12(1), 45–62.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fairclough, N. (2001). *Language and Power* (2nd ed.). London: Routledge.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi IV). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rako Prijanto (Sutradara). (2013). *Sang Kiai* [Film]. Jakarta: Multivision Plus Pictures.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



van Dijk, T. A. (1997). *Discourse as Social Interaction*. London: Sage Publications.

Wahid, A. (2015). “Pesantren dan Pendidikan Karakter: Telaah atas Nilai-nilai dalam Film *Sang Kiai*.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 23–39.

Yulianti, R. (2020). “Film sebagai Media Representasi Sosial: Studi Semiotika Film Indonesia Bertema Nasionalisme.” *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 87–102.

Zuhdi, M. (2014). “Peran Ulama dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia: Studi Film *Sang Kiai*.” *Jurnal Sejarah dan Budaya Islam*, 7(2), 133–145.